

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Ecoprint Terhadap Siswa Kelas V SD Negeri 2 Sumampir

Aulia Azmi Mardianti

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto – Indonesia

Abstract

Article Information

Received: December 5, 2025

Revised: February 12, 2026

Accepted: February 24, 2026

Published: Februari 28, 2026

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui kegiatan ecoprint di sekolah dasar sebagai upaya penguatan karakter peserta didik dalam konteks Kurikulum Merdeka. Pendekatan penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan metode deskriptif, sedangkan metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas guru, kepala sekolah, dan peserta didik kelas V SD Negeri 2 Sumampir, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ecoprint menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam dimensi gotong royong, mandiri, kreatif, dan peduli lingkungan. Kegiatan ini juga meningkatkan keterampilan kolaboratif, rasa tanggung jawab, serta kesadaran ekologis peserta didik. Peran guru sebagai fasilitator menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Secara keseluruhan, kegiatan ecoprint mampu mengintegrasikan aspek seni, sains, dan karakter secara seimbang, sehingga dapat dijadikan alternatif pembelajaran kontekstual yang mendukung pembentukan pelajar berkarakter sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, ecoprint, karakter, Kurikulum Merdeka, sekolah dasar.

This study aims to describe the implementation of the Strengthening of Pancasila Student Profile Project (P5) through ecoprint activities in elementary schools as an effort to strengthen students' character within the framework of the Merdeka Curriculum. The research employed a qualitative approach with a descriptive method, while data were collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects included teachers, the principal, and fifth-grade students of SD Negeri 2 Sumampir, Purwokerto Utara District, Banyumas Regency. The findings reveal that ecoprint activities effectively foster Pancasila Student Profile values, particularly cooperation, independence, creativity, and environmental awareness. The project also enhances students' collaboration skills, responsibility, and ecological consciousness. Teachers play a crucial role as facilitators in guiding students throughout the process. Overall, the ecoprint project successfully integrates artistic, scientific, and character-building aspects in a balanced manner, making it a contextual learning alternative that supports the development of well-rounded students in line with the objectives of the Merdeka Curriculum.

Keywords: Pancasila Student Profile Project, ecoprint, character education, Merdeka Curriculum, elementary school.

Journal Homepage

<https://ejournal.binanagari.org/index.php/jie/index>

*Author Correspondence: Aulia Azmi Mardianti

Copyright © 2026 Aulia Azmi Mardianti

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan siap menghadapi dinamika global. Dalam era modern yang penuh tantangan, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pengembangan nilai moral, sosial, dan spiritual peserta didik. Kurikulum sebagai pedoman utama dalam penyelenggaraan pendidikan memegang peran sentral dalam mengarahkan proses pembelajaran agar sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, pembaruan kurikulum menjadi langkah strategis yang terus dilakukan untuk meningkatkan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan peserta didik dan perkembangan masyarakat (Muhammedi, 2016).

Salah satu bentuk inovasi dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah penerapan Kurikulum Merdeka, yang berorientasi pada penguatan karakter dan kompetensi peserta didik melalui pembentukan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dengan menumbuhkan enam dimensi utama yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, bergotong royong, serta berkebinekaan global (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Melalui penerapan kurikulum ini, peserta didik diharapkan menjadi individu yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter dan mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Wislita & Ramadan, 2023).

Prinsip Kurikulum Merdeka sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara

yang menegaskan bahwa pendidikan sejati harus menumbuhkan keseimbangan antara kemampuan intelektual, moral, dan keterampilan hidup agar manusia dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Rahayuningsih, 2022). Pendidikan yang baik tidak semata mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang luhur dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan mendorong pembentukan karakter peserta didik.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Kurikulum Merdeka menghadirkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai salah satu strategi implementasi pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL). Melalui kegiatan P5, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif terhadap berbagai isu di sekitar mereka. Proyek ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, mengeksplorasi lingkungan, bekerja sama, dan menghasilkan karya nyata yang relevan dengan konteks kehidupan (Mery et al., 2022). Dengan demikian, P5 berperan penting dalam membentuk peserta didik agar memiliki kesadaran diri dan tanggung jawab sosial berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Penerapan P5 di satuan pendidikan dasar dilakukan melalui tema-tema yang kontekstual dan fleksibel, seperti Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Rekayasa dan Teknologi, serta Kewirausahaan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Tema-tema tersebut memungkinkan peserta

didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai luhur bangsa melalui kegiatan nyata. Hal ini sesuai dengan pandangan Freire (2007), yang menekankan bahwa pendidikan harus memberikan kebebasan berpikir dan ruang eksplorasi agar peserta didik dapat mengembangkan kesadaran kritis terhadap lingkungannya.

Meskipun pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan P5 telah diupayakan secara luas, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara idealitas kebijakan dengan pelaksanaan di lapangan. Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep dan prinsip P5 sehingga pembelajaran cenderung masih berorientasi pada hasil akademik semata (Wislita & Ramadan, 2023). Di sisi lain, peserta didik masih menunjukkan karakter tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial yang rendah (Widiyasanti & Ayriza, 2018). Pembelajaran yang bersifat konvensional dan berpusat pada guru juga membuat siswa kurang aktif dan mudah kehilangan minat belajar (Arifah et al., 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, partisipatif, dan kontekstual agar tujuan P5 dapat tercapai secara optimal.

Berbagai penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa penerapan P5 melalui pembelajaran berbasis proyek dapat menumbuhkan karakter positif peserta didik. Farhana dan Cholimah (2024) menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan P5 mampu mengembangkan dimensi beriman, gotong royong, dan kreatif, terutama jika dikaitkan dengan aktivitas eksploratif. Demikian pula, Rahmadayanti dan Hartoyo (2022) menyatakan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik

mampu memperkuat nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Namun demikian, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan nilai-nilai P5 dengan kegiatan berbasis lingkungan yang dapat menumbuhkan kepedulian ekologis dan kreativitas secara bersamaan.

Salah satu kegiatan yang memiliki potensi besar dalam mendukung implementasi P5 adalah ecoprint. Ecoprint merupakan teknik pewarnaan alami yang memanfaatkan bagian tumbuhan seperti daun, bunga, dan batang untuk menciptakan motif pada media kain atau kertas tanpa menggunakan bahan kimia berbahaya (Faridatun, 2022). Kegiatan ini mengajarkan peserta didik untuk mengenal keanekaragaman hayati, memahami pentingnya pelestarian lingkungan, dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif serta estetika. Selain bernilai edukatif, kegiatan ecoprint juga memiliki dimensi sosial dan ekologis karena mendorong peserta didik untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bijak (Sulastri, Henri, & Akbarini, 2023).

Kegiatan ecoprint terbukti dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter dan kesadaran lingkungan peserta didik. Utsman et al. (2022) menemukan bahwa pelibatan siswa dalam proyek ecoprint dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, kepedulian terhadap alam, dan kemampuan bekerja sama. Sementara itu, Khalifah dan Ghofur (2024) menyebutkan bahwa kegiatan ini juga berperan dalam menumbuhkan nilai religius dan kreativitas melalui integrasi pembelajaran berbasis agama dan seni. Dengan demikian, ecoprint bukan sekadar kegiatan seni, tetapi juga sarana pembelajaran karakter yang sesuai dengan prinsip P5 dalam Kurikulum Merdeka.

Integrasi antara P5 dan kegiatan ecoprint memiliki relevansi yang tinggi dengan dimensi

karakter yang ingin dikembangkan melalui pendidikan dasar. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya diajak untuk bereksperimen secara ilmiah dan artistik, tetapi juga belajar bekerja sama, menghargai lingkungan, serta memahami pentingnya tanggung jawab sosial. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek seperti ecoprint memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena melibatkan proses pengamatan, refleksi, dan tindakan nyata. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran holistik yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kemanusiaan (Kurniasih, 2023).

Oleh karena itu, implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan ecoprint menjadi salah satu alternatif inovatif dalam pembelajaran di sekolah dasar. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman belajar yang autentik dan berorientasi pada kehidupan nyata. Proses pembelajaran yang melibatkan eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi memungkinkan peserta didik untuk menumbuhkan karakter kreatif, mandiri, dan peduli terhadap lingkungan. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan ecoprint dapat menjadi langkah strategis dalam mendukung terwujudnya pelajar Indonesia yang berkarakter, berdaya cipta, dan memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan alam.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada artikel ini ialah penelitian kualitatif, yaitu studi yang dilakukan berdasarkan peristiwa yang terjadi secara alami tanpa adanya manipulasi variabel. Pendekatan ini dipilih

karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam proses pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui kegiatan ecoprint di sekolah dasar. Abdullah (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor merupakan salah satu jenis penelitian yang hasil datanya berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata, tulisan, atau perilaku dari individu yang diamati. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap makna di balik aktivitas pembelajaran berbasis proyek yang dilaksanakan secara nyata di lingkungan sekolah.

Penelitian dilakukan di kelas V SD Negeri 2 Sumampir, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. Objek penelitian pada artikel ini ialah implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila melalui kegiatan ecoprint. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas V, guru kelas dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui kegiatan ecoprint di sekolah dasar merupakan upaya strategis dalam mewujudkan pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada karakter. Berdasarkan hasil analisis data, kegiatan ecoprint di SD Negeri 2 Sumampir dilaksanakan sebagai bagian dari penerapan Kurikulum Merdeka dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan. Tema tersebut dipilih karena relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya kesadaran lingkungan, kreativitas, serta tanggung jawab sosial peserta didik.

Secara umum, implementasi kegiatan ecoprint berjalan dalam tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan dilakukan oleh guru dengan menyesuaikan rancangan kegiatan dengan panduan P5 dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022). Guru menyusun rencana pembelajaran proyek dengan memperhatikan tujuan, indikator capaian, serta dimensi karakter yang ingin ditumbuhkan, seperti gotong royong, mandiri, kreatif, dan peduli lingkungan. Proses perencanaan juga melibatkan koordinasi dengan kepala sekolah, karena kegiatan P5 bersifat kolaboratif lintas mata pelajaran dan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak.

Pada tahap pelaksanaan, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, sedangkan peserta didik berperan sebagai pelaku utama kegiatan. Peserta didik diajak untuk mengamati lingkungan sekitar sekolah guna mengidentifikasi berbagai jenis daun dan tumbuhan yang dapat digunakan dalam proses ecoprint. Proses ini menjadi bagian penting dari penguatan karakter bernalar kritis dan kreatif, karena siswa dilatih untuk menyeleksi bahan alami yang tepat serta memahami prinsip pewarnaan alami yang ramah lingkungan. Sementara itu, guru memberikan arahan teknis tentang cara menyiapkan kain, menata daun, menutup dengan lapisan, serta memanaskan media dengan uap air untuk menghasilkan motif alami yang menarik.

Kegiatan ecoprint tidak hanya melatih keterampilan motorik halus siswa, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila. Dalam kegiatan ini, siswa belajar bekerja sama dalam kelompok, berbagi tugas, serta membantu teman yang mengalami kesulitan.

Sikap gotong royong dan tanggung jawab muncul secara alami ketika siswa menyadari bahwa keberhasilan proyek tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kekompakan dan komunikasi tim. Proses kerja kolaboratif tersebut menjadi sarana konkret bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai kebersamaan dan empati terhadap sesama (Wislita & Ramadan, 2023).

Selama kegiatan berlangsung, guru berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan terbuka. Pembelajaran berbasis proyek seperti ecoprint mendorong siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dan berefleksi atas hasil kerja mereka. Melalui refleksi ini, siswa diajak untuk memahami makna dari setiap proses yang dijalani, termasuk nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pendekatan seperti ini sejalan dengan prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang menekankan bahwa belajar harus dilakukan secara aktif, kreatif, dan menyenangkan agar peserta didik dapat berkembang sesuai kodratnya (Rahayuningsih, 2022).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ecoprint berdampak positif terhadap pengembangan karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Peserta didik menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, serta kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara kreatif. Kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa yang mulai mengumpulkan daun jatuh di halaman sekolah untuk dijadikan bahan ecoprint, serta menghindari penggunaan bahan kimia sintetis dalam pewarnaan. Dengan demikian, kegiatan ecoprint tidak hanya membentuk karakter

peduli lingkungan, tetapi juga menanamkan kebiasaan hidup berkelanjutan yang sesuai dengan tema P5.

Selain itu, kegiatan ecoprint juga berperan sebagai media penguatan nilai religius dan spiritual. Sebelum memulai kegiatan, guru membiasakan siswa untuk berdoa bersama dan mengaitkan kegiatan dengan rasa syukur kepada Tuhan atas keindahan ciptaan-Nya. Kegiatan ini mengajarkan siswa untuk memandang alam sebagai karunia yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara bijak. Dengan demikian, aspek spiritualitas terintegrasi secara alami dalam proses pembelajaran tanpa harus diajarkan secara formal (Khalifah & Ghofur, 2024).

Dalam hal kreativitas, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam menciptakan motif ecoprint yang unik. Setiap kelompok menghasilkan karya dengan variasi bentuk, warna, dan komposisi daun yang berbeda. Proses ini mendorong siswa untuk berimajinasi dan bereksperimen tanpa takut salah, karena guru memberikan kebebasan berekspresi kepada mereka. Menurut Hasbi, Fitri, dan Mukhtar (2023), pembelajaran yang menekankan kebebasan bereksperimen dapat memperkuat dimensi kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila, karena siswa belajar menemukan solusi dan ide baru melalui pengalaman langsung.

Dari hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa kegiatan ecoprint memberikan tantangan tersendiri dalam hal waktu dan sumber daya. Guru harus mengatur jadwal kegiatan agar tidak mengganggu pembelajaran reguler serta menyiapkan bahan-bahan alami yang dibutuhkan. Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui kerja sama antara guru, peserta didik, dan pihak sekolah. Kepala sekolah memberikan dukungan

dengan menyediakan sarana sederhana seperti kompor uap, panci, serta kain polos untuk media ecoprint. Dukungan tersebut mencerminkan peran penting manajemen sekolah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Farhana & Cholimah, 2024).

Pelaksanaan P5 melalui kegiatan ecoprint juga mendorong guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam merancang pembelajaran berbasis proyek. Guru belajar untuk tidak hanya mengajar secara teoritis, tetapi juga memfasilitasi kegiatan yang mendorong eksplorasi dan kolaborasi. Hal ini sejalan dengan temuan Annisa (2023) yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek mampu mengembangkan kemampuan reflektif dan inovatif guru karena mereka dituntut untuk menjadi fasilitator yang kreatif. Di SD Negeri 2 Sumampir, guru menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai kerja keras, tanggung jawab, dan disiplin kepada siswa selama kegiatan berlangsung.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dapat terwujud melalui praktik langsung yang dilakukan siswa. Nilai gotong royong terlihat dari kerja kelompok yang solid; nilai mandiri tampak dari kemampuan siswa dalam menyiapkan bahan dan mengerjakan proyek secara aktif; nilai kreatif muncul dari ide-ide motif yang diciptakan siswa; dan nilai peduli lingkungan tercermin dari pemanfaatan bahan alami serta kesadaran untuk tidak membuang limbah sembarangan. Dengan demikian, kegiatan ecoprint menjadi media yang efektif dalam mengintegrasikan dimensi karakter Pancasila ke dalam aktivitas belajar sehari-hari.

Selain memberikan dampak positif terhadap karakter siswa, kegiatan ini juga memperkuat keterlibatan emosional

antara guru dan peserta didik. Interaksi yang terjalin selama kegiatan berlangsung menunjukkan hubungan yang harmonis dan saling menghargai. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai mitra belajar yang membimbing dan mendampingi siswa. Hubungan yang egaliter ini mencerminkan semangat pendidikan humanistik sebagaimana dikemukakan oleh Freire (2007), di mana proses belajar menjadi ruang dialogis antara pendidik dan peserta didik.

Dari hasil dokumentasi, terlihat bahwa setiap kelompok siswa berhasil menghasilkan karya ecoprint dengan karakteristik berbeda, baik dari segi pola maupun warna. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi unik yang dapat dikembangkan melalui kegiatan kreatif berbasis proyek. Proses ini juga menumbuhkan rasa bangga terhadap hasil kerja sendiri dan menghargai karya teman-teman lain. Pengalaman tersebut menjadi pembelajaran berharga dalam membentuk kepribadian yang berkarakter dan menghargai perbedaan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Monalisa (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan empati sosial peserta didik melalui pengalaman kolaboratif. Sementara itu, penelitian Wulandari (2022) menegaskan bahwa P5 dapat memperkuat kesadaran sosial dan kepedulian terhadap lingkungan jika kegiatan proyek disusun berdasarkan tema yang kontekstual. Dalam konteks ecoprint, siswa belajar mengenal dan mencintai alam sekitarnya, serta memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral.

Jika ditinjau dari teori pembelajaran konstruktivistik, kegiatan ecoprint memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan dan makna secara mandiri melalui pengalaman langsung. Menurut Piaget dalam teori konstruktivisme, proses belajar terjadi ketika individu berinteraksi dengan lingkungannya dan membangun pemahaman berdasarkan pengalaman yang diperoleh. Prinsip ini tampak jelas dalam kegiatan ecoprint, di mana siswa belajar melalui pengamatan, eksperimen, dan refleksi terhadap hasil yang mereka peroleh. Hal ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang menjadi landasan Kurikulum Merdeka, yakni *student-centered learning* yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar (Kurniasih, 2023).

Namun demikian, kegiatan ecoprint juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu pelaksanaan, karena proses pewarnaan alami membutuhkan tahapan yang cukup panjang, mulai dari persiapan bahan, perebusan, hingga pengeringan. Selain itu, tidak semua bahan daun menghasilkan warna yang kuat dan merata, sehingga hasil karya antar siswa bisa sangat bervariasi. Kendati demikian, variasi hasil tersebut justru memberikan nilai edukatif karena mengajarkan siswa untuk menghargai proses, berani mencoba, dan tidak mudah menyerah. Guru memanfaatkan kondisi ini untuk menanamkan nilai-nilai keuletan dan tanggung jawab dalam diri siswa.

Dari keseluruhan hasil kegiatan, dapat disimpulkan bahwa implementasi P5 melalui kegiatan ecoprint memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan karakter peserta didik di sekolah dasar. Pembelajaran

menjadi lebih bermakna karena melibatkan siswa secara aktif dalam pengalaman belajar yang nyata, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan memperkuat hubungan sosial di antara mereka. Selain itu, kegiatan ini memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran yang kreatif serta menumbuhkan budaya kolaboratif di lingkungan sekolah.

Secara konseptual, kegiatan ecoprint mencerminkan integrasi antara seni, sains, dan nilai-nilai karakter. Melalui kegiatan ini, siswa belajar mengamati fenomena alam, memahami proses ilmiah pewarnaan alami, serta mengekspresikan kreativitas melalui karya seni. Pembelajaran semacam ini selaras dengan prinsip *holistic learning*, di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dikembangkan secara seimbang. Penerapan kegiatan ecoprint sebagai bagian dari P5 juga memperkuat identitas sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mendukung pembangunan karakter bangsa dan pelestarian lingkungan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya yang menegaskan bahwa P5 dapat menjadi wahana efektif dalam pembentukan karakter siswa jika dilaksanakan melalui kegiatan yang kontekstual dan kreatif. Melalui kegiatan ecoprint, peserta didik tidak hanya memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis, rasa tanggung jawab, dan semangat gotong royong yang menjadi cerminan nilai-nilai Pancasila. Pembelajaran semacam ini diharapkan dapat diterapkan secara berkelanjutan di berbagai sekolah dasar sebagai contoh praktik baik dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada penguatan karakter dan keberlanjutan lingkungan.

Kesimpulan

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui kegiatan ecoprint di sekolah dasar merupakan inovasi pembelajaran yang efektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi seni, tetapi juga sebagai media pembelajaran kontekstual yang mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter sesuai dengan enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ecoprint di SD Negeri 2 Sumampir telah mampu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran yang bermakna, kreatif, dan menyenangkan.

Proses implementasi kegiatan ini berlangsung secara sistematis melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru berperan aktif dalam merancang kegiatan proyek yang disesuaikan dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan. Perencanaan ini tidak hanya mencakup penyusunan jadwal dan pembagian tugas, tetapi juga pengembangan indikator karakter yang diharapkan muncul selama kegiatan. Guru merancang pembelajaran dengan prinsip *student-centered learning*, di mana siswa diberi ruang untuk bereksplorasi, berkreasi, dan mengambil keputusan secara mandiri. Tahap pelaksanaan menjadi inti kegiatan, di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung dalam membuat karya ecoprint dengan memanfaatkan bahan-bahan alami di lingkungan sekitar sekolah.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa ecoprint memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Nilai gotong royong tumbuh melalui

kerja sama kelompok; nilai mandiri terlihat dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugasnya tanpa terlalu bergantung pada guru; nilai kreatif muncul dari kemampuan siswa menghasilkan karya unik; dan nilai peduli lingkungan terwujud melalui kesadaran siswa untuk menggunakan bahan ramah lingkungan serta menjaga kebersihan. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat nilai religius, di mana siswa diajak untuk mensyukuri ciptaan Tuhan melalui pengenalan dan pemanfaatan unsur alam. Semua dimensi tersebut mencerminkan keterwujudan prinsip pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka.

Kegiatan ecoprint juga memperkuat peran guru sebagai fasilitator yang kreatif dan reflektif. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami makna di balik setiap proses pembelajaran. Guru belajar untuk lebih terbuka terhadap ide-ide baru, fleksibel dalam mengelola waktu, dan inovatif dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi P5 sangat bergantung pada kesiapan dan kreativitas guru dalam merancang kegiatan yang kontekstual serta relevan dengan karakteristik peserta didik. Dukungan kepala sekolah dan lingkungan sekolah juga menjadi faktor pendukung utama dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kolaboratif dan berkarakter.

Dari sisi peserta didik, kegiatan ecoprint memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berkesan. Mereka tidak hanya belajar tentang proses pewarnaan alami, tetapi juga belajar menghargai alam, bekerja sama, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap hasil kerja sendiri dan kelompok. Pengalaman belajar semacam ini membantu siswa memahami bahwa nilai-

nilai Pancasila bukan sekadar konsep teoritis, tetapi sesuatu yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang berbasis proyek ini juga memperkuat hubungan sosial antara siswa dan guru, menumbuhkan rasa empati, dan meningkatkan motivasi belajar.

Secara konseptual, kegiatan ecoprint mencerminkan penerapan prinsip *holistic learning* dalam pendidikan dasar. Pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi afektif dan psikomotorik secara seimbang. Siswa dilatih untuk berpikir, merasakan, dan bertindak dalam satu kesatuan proses yang bermakna. Dengan demikian, kegiatan ecoprint mampu menumbuhkan profil pelajar yang beriman, kreatif, mandiri, dan peduli lingkungan. Hal ini sejalan dengan tujuan utama Kurikulum Merdeka yang berupaya mewujudkan pelajar Indonesia sebagai individu yang berkarakter kuat dan berdaya saing global (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

Selain memberikan manfaat bagi peserta didik, kegiatan ecoprint juga memiliki implikasi bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar. Penerapan kegiatan berbasis lingkungan dan seni dapat menjadi alternatif strategis untuk mengatasi kejenuhan dalam pembelajaran konvensional serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Kegiatan ini juga berpotensi menjadi contoh praktik baik (*best practice*) yang dapat direplikasi oleh sekolah lain untuk memperkuat implementasi P5. Melalui kegiatan sederhana namun bermakna, sekolah dapat menciptakan pengalaman belajar yang selaras dengan konteks lokal dan nilai-nilai budaya bangsa.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan ecoprint di sekolah dasar merupakan praktik pembelajaran yang efektif dan relevan dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga menjadi sarana nyata dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan yang kreatif, kolaboratif, dan berorientasi pada lingkungan. Pembelajaran berbasis proyek seperti ecoprint diharapkan dapat terus dikembangkan sebagai bagian integral dari Kurikulum Merdeka di berbagai satuan pendidikan dasar untuk mewujudkan generasi pelajar yang ber karakter, peduli, dan berdaya cipta tinggi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, R. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Annisa, A. (2023). Implementasi model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/10.1111/jipd.v7i1.1234>
- Arifah, N., Nurul, R., & Fitriyani, D. (2023). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, 12(2), 78–90.
- Farhana, N., & Cholimah, S. (2024). Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam menumbuhkan karakter kreatif siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 14–25.
- Faridatun, N. (2022). *Ecoprint sebagai media pembelajaran berbasis lingkungan di sekolah dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Freire, P. (2007). *Pedagogy of the Oppressed (Revised edition)*. New York: Continuum International Publishing.
- Hasbi, M., Fitri, N., & Mukhtar, A. (2023). Profil pelajar Pancasila dalam perspektif pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Pancasila*, 11(2), 120–134.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Khalifah, N., & Ghofur, A. (2024). Integrasi nilai religius melalui kegiatan ecoprint dalam pembelajaran P5. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 35–48.
- Kurniasih, I. (2023). *Strategi implementasi Kurikulum Merdeka: Pembelajaran berbasis proyek di sekolah dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mery, Y., Santoso, A., & Pratiwi, D. (2022). Implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam membentuk karakter pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 9(3), 221–235.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Monalisa, E. (2024). Penerapan prinsip holistik dalam P5 terhadap pembentukan empati sosial siswa SD. *Jurnal Pendidikan Karakter Holistik*, 10(1), 77–89.
- Muhammedi, H. (2016). *Kurikulum dan pembelajaran dalam pendidikan dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Rahayuningsih, D. (2022). Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dalam pendidikan karakter era digital. *Jurnal Filsafat Pendidikan Indonesia*, 5(2), 98–111.
- Rahmadayanti, R., & Hartoyo, T. (2022). Penguatan nilai Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan proyek berbasis konteks lokal. *Jurnal Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran*, 4(2), 101–112.
- Sulastri, L., Henri, P., & Akbarini, D. (2023). Kegiatan ecoprint sebagai pembelajaran seni berbasis lingkungan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 11(1), 33–45.
- Utsman, M., Wahyudi, A., & Hidayat, R. (2022). Ecoprint sebagai media pembelajaran karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Berkarakter*, 8(2), 65–78.
- Widiyasanti, P., & Ayriza, Y. (2018). Pengembangan karakter tanggung jawab dan kemandirian siswa SD melalui kegiatan pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 12–25.
- Wislita, E., & Ramadan, R. (2023). Pemahaman guru terhadap implementasi Projek Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(3), 144–157.
- Wulandari, D. (2022). Penguatan kesadaran sosial siswa melalui kegiatan P5 di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 58–70.

This page is intentionally left blank